**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Teknik Modeling Simbolis**
3. **Pengertian Modeling Simbolis**

Aktivitas sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari aspek emosional yang terkait dengan perasaan senang, takut, gelisah, marah, jengkel dan sebagainya. Berbagai cara mengubah keadaan dirinya berkaitan dengan emosionalnya, baik dengan mengkonsumsi obat-obatan maupun melalui konseling. salah satu cara yang dapat di tempuh melalui konseling adalah teknik modeling atau pemberian contoh.

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 256) mengemukakan “modeling merupakan prosedur dengan mana seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain “. Hal ini berarti modeling dilakukan melalui terapi untuk membantu klien memperoleh respon atau menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, seperti cemas, gelisah, mudah marah, dan sebagainya. Salah satu teknik modeling tersebut adalah modeling simbolis.

Cormier dan cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 304) mengemukakan sebagai berikut :

Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Dalam mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klsien melalui alat-alat perekam.

11

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan modeling simbolis, maka pada hakikatnya modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan terhadap individu (klien/konseli) dengan menggunakan alat perekam dalam upaya memodifikasi pikiran, sikap, dan keyakinan yang dimiliki dengan berdasarkan apa yang dilihat atau didengarkan.

1. **Proses Pelaksanaan Modeling Simbolis**

Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Abimanyu dan Manrihu(1996) Proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauhmana keberhasilan pemberian modeling simbolis.
6. **Kelebihan dan Kekurangan Modeling Simbolis**

Modeling terdiri atas berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu :

1. Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide.
2. Model simbolis yang *self instructional*  dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing, dan
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat.

 Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan, yaitu :

1. Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
2. Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang- orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa penggunaan modeling simbolis memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Hal ini memberi konsekuensi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian modeling simbolis, atau pemberian modeling simbolis dengan efektif.

1. **Pertimbangan-Pertimbangan dalam Penggunaan Modeling Simbolis**

Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996: 260), elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan modeling simbolis, yaitu “sifat- sifat dari pemakai, tingkah laku tujuan yang menjadi model, media, isi dan presentasi, dan testing lapangan dari model itu“.

Elemen-elemen di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Sifat-sifat dari pemakai

Pertimbangan pertama dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan sifat-sifat orang yang akan diberi perlakuan dengan model simbolis. Sifat-sifat dari model simbolis hendaknya sama dengan orang-orang yang akan menggunakan prosedur itu. Guru pembimbing juga mempertimbangkan derajat variasi sifat- sifat yang ada dan dimiliki oleh para pengguna model simbolis.

1. Tingkah laku-tingkah laku tujuan yang menjadi model

Tingkah laku tujuan atau apa yang menjadi model hendaknya dispesifikasikan. Guru pembimbing dapat mengembangkan seri-seri model simbolis untuk memusatkan pada tingkah laku-tingkah laku yang berbeda atau pola yang kurang kompleks. Suatu model atau suatu seri dari model-model yang dikembangkan guru pembimbing hendaknya menstruktur model itu dalam 3 pertanyaan, yaitu: i) tingkah laku-tingkah laku yang dikehendaki, ii) perluka tingkah laku-tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu disusun ke dalam urutan keterampilan-keterampilan yang kurang kompleks, dan iii)bagaimana hendaknya urutan-urutan keterampilan-keterampilan itu diatur?.

1. Media

Dalam usaha membantu proses keterampilan konseling melalui contoh-contoh atau model, latihan praktis, dan umpan balik. Contoh model ini dapat berupa film, rekaman video atau audio atau pemuatan dalam rekaman slide. Pemilihan media penyampaian ini akan tergantung pada di mana, dengan siapa, dan bagaimana model simbolis itu akan digunakan. Model-model simbolis tertulis, film, rekaman video dapat dicek untuk klien dan digunakan secara bebas di sekolah.

1. Isi dan presentasi

Tanpa memperhitungkan media yang digunakan untuk menggambarkan penyajian model itu, guru pembimbing hendaknya mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi modeling yang disajikan. Skrip itu meliputi 5 bagian, yaitu: instruksi, modeling, latihan, balikan dan ringkasan.

Instruksi-instruksi disertakan bagi setiap tingkah laku atau urutan tingkah laku yang didemostrasikan. Instruksi yang disingkat tapi jelas dan rinci disajikan sebelum model itu akan membantu klien mengidentifikasikan komponen-komponen dari model yang ditampilkan yang diperlukan. Instruksi menyediakan suatu rasional tentang modeling itu dan kunci-kunci untuk memfasilitasi perhatian terhadap model itu. Instruksi-instruksi itu dapat juga mendeskripsikan type yang digambarkan oleh model seperti “orang yang akan temui atau dengar adalah sama dengan anda sendiri”.

Bagian berikutnya dari skrip, hendaknya mencakup deskriptif tingkah laku atau kegiatan yang ditiru dan kemungkinan dialog dari model yang memuat tingkah laku atau kegiatan yang menjadi tiruan itu. Bagian dalam skrip ini hendaknya menyajikan tingkah laku yang kompleks dalam urutan keterampilan yang terencana (modeling).

Pengaruh lebih murah dari modeling akan lebih besar jika penyajian tingkah laku yang menjadi model itu diikuti oleh kesempatan-kesempatan berlatih. Dalam modeling simbolis hendaknya dimungkinkan adanya kesempatan bagi klien untuk berlatih tentang apa yang baru mereka baca, dengar, atau lihat yang dikerjakan oleh model-model itu.

Setelah klien diinstruksikan untuk berlatih dan waktunya telah cukup, balikan dalam bentuk deskripsi tentang tingkah laku atau aktivitas hendaknya dilakukan. Klien hendaknya diinstruksikan untuk mengulang modeling dan mempraktekkannya lagi jika balikan menunjukkan adanya masalah. Pada kesimpulan dari skenario atau seri-seri tertentu, skrip hendaknya mencakup suatu ringkasan tentang apa yang telah ditiru dan pentingnya bagi klien menguasai tingkah laku itu.

1. Testing lapangan dari model

Mencek skrip sebelum membuat model simbolis adalah suatu cara yang baik. Dalam penggunaan modeling simbolis, bahasa, urutan, modelnya, waktu latihannya dan balikan harus diuji oleh pemakai sebelum modeli simbolis akhir ditetapkan untuk digunakan jika memungkinkan model simbolis itu sehingga diharapkan pemberian modeling simbolis betul-betul memberi dampak positif sesuai maksud pemberian modeling simbolis.

1. **Visualisasi Film Dokumenter**
	1. **Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990 : 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *compact disc* (CD). Tapi di sisi lain, pengertian ke dua memberi gambaran yang lebih kompleks, sebagai perekam sejarah yang baik.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.

Pengertian di atas jelas mengungkapkan bahwa film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi, bioskop, penonton, dan sebagainya. Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditi jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas. Dinilai dari sudut mana pun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

film adalah sebuah karya yang terdiri dari gambar bergerak yang diproyeksikan ke sebuah substrat, biasanya sebuah layar putih dan diselingi oleh musik sebagai soundtrack”. Sejak awal penemuannya, film menjadi seni yang populer di industri media dan hiburan. Film juga sering dijadikan alat propaganda dalam bidang pendidikan atau penelitian ilmiah. Sebuah film yang terdiri dari serangkaian gambar, pada umumnya diproyeksikan umumnya sekitar 24 frame perdetik. Urutan cepat dari gambar-gambar secara rata-rata sedikit berbeda dari satu sama lain, yang memberikan ilusi gambar yang bergerak kepada penonton, termasuk yang menerima gerakan kehidupan yang nyata.([www.Ayonana.com](http://www.Ayonana.com), di akses 27-Nov-2011)

Film atau sinema merupakan salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam sebuah dunia imajinasi dalam waktu tertentu. Akan tetapi, movie juga mengajarkan manusia tentang sejarah, ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia dan berbagai macam hal lainnya. Beberapa film mengkombinasikan hiburan dan pendidikan, agar proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman. Dalam semua bentuknya, sinema adalah sebuah seni yang indah sebagaimana bisnis, dan para pembuatnya akan memperoleh kebanggaan tinggi tersendiri akan hasil kreasi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang berbagai defenisi film, maka penggunaan film sebagai media pembelajaran tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya. Menurut Arsyad (dalam Yusuf, 2011: 16) mengemukakan bahwa kelebihan penggunaan film sebagai media, yaitu:

1. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain.
2. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
5. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti gunung merapi atau perilaku binatang buas.
6. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Selain kelebihannya, film sebagai media juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mengikuti semua informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

 Dalam menilai baik tidaknya sebuah film, Omar Hamalik sebagaimana dikutip Asnawir (dalam Yusuf, 2011: 17) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Dapat menarik minat siswa

- Benar dan autentik

- *Up to date* dalam *setting*, pakaian dan lingkungan

- Sesuai dengan tingkatan kematangan *audiens*

- Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar

- Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur

- Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

* 1. **Manfaat dan karakteristik dari media film**

([www.edukasi.compasiana.com](http://www.edukasi.compasiana.com), di akses 19-Nov-2011) Ada beberapa manfaat dan karakteristik dari media film diantaranya adalah sebagai berikut:

* + - 1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
			2. Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
			3. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.
			4. Pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat.
			5. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
			6. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
			7. Menjelaskan hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis.
			8. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
			9. Film sangat baik menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan, dan lain-lain.
			10. Semua peserta didik dapat belajar dari film, baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
	1. **Pengertian Film Dokumenter**

([www.Belajarnge.blogspot.com](http://www.Belajarnge.blogspot.com), di akses 19-Nov-2011) Ada beberapa jenis film di antaranya adalah sebagai berikut: film feature, film animasi, film dokumenter, film eksperimen, film industri, film pendidikan.

Film Dokumenteradalah film yang mendokumentasikan kenyataan, …John Grierson pertama-tama menemukan istilah ‘dokumenter’ dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, Moana (1925). …mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. …sangat dipercaya bahwa “...sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu, dokumenter pun termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik yang, dalam istilah Grierson sendiri, disebut ‘perlakuan kreatif atas keaktualitasan’ (creative treatment of actuality). Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti dalam film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis ‘representasi lain’ dari realitas itu sendiri.([www.kawanusa.co.id](http://www.kawanusa.co.id), di akses 20 November 2011).

Istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui situs (<http://www.filmpelajar.com> di akses pada tanggal 24 November 2011), pengertian film dokumenter antara lain :

1. Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier, Pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema. (The Film Studies Dictionary, halaman 73).
2. Frank Beaver, Sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek–subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (Dictionary of Film Terms, halaman 119).
3. Louis Giannetti, Tidak seperti kebanyakan film-film fiksi, dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak dibuat. Para pembuat film dokumenter percaya mereka ‘menciptakan’ dunia di dalam filmnya seperti apa adanya. (Understanding Movies, Edisi Ke-7, halaman 339).
4. Timothy Corrigan, Sebuah film non-fiksi tentang masyarakat dan peristiwanya, seringkali mengabaikan struktur naratif yang tradisional. (A Short Guide to Writing About Film, Edisi Ke-4, halaman 206).
5. Edmund F. Penney, Suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan soundtrack dari kehidupan nyata. (Facts on File Film and Broadcast Terms, halaman 73).
6. David Bordwell dan Kristin Thompson, Justru yang menarik adalah apa yang dikatakan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson dalam Film Art: An Introduction, Edisi Ke-5. Menurutnya bahwa inti dari film dokumenter adalah untuk menyajikan informasi yang faktual tentang dunia di luar film itu sendiri. Bedanya dengan fiksi adalah dalam pembuatannya tidak ada rekayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter ialah interpretasi dari kehidupan yang nyata dan berupa fakta, dimana subjeknya merupakan masyarakat, situasi atau peristiwa yang terjadi benar-benar realita.

 **3. Kemampuan Perencanaan Karir**

1. **Pengertian Perencanaan karier (C*areer Planing*)**

Karir adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dalam perspektif jangka panjang yang harus direncanakan sejak jauh-jauh hari, merencanakan kemana seseorang ingin melangkah dan apa yang mereka ingin capai. Berikut dijelaskan beberapa pengertian perencanaan karir berdasarkan beberapa ahli yaitu, Super (Sharf, 1992: 156), Mondy (dalam Rahmi, 2009: 18), Dillard (1985:13), Surya (1990:1), Maria (dalam Rahmi, 2009: 19), Splete dan Stewart (Rahmi, 2009:16-17), dan Supriatna (2009:49).

Super (Sharf, 1992:156) mengemukakan bahwa perencanan karier merupakan proses pemikiran individu dalam pencarian informasi dan pemahaman diri serta berbagai aspek pekerjaan. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam perencanaan kariernya, individu memperoleh serta menggunakan berbagai pengetahuan mengenai diri sendiri dan informasi pekerjaan.

Mondy (dalam Rahmi, 2009: 18) menyatakan bahwa perencanaan karier sebagai suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan kariernya. Jelasnya Mondy mendefinisikan perencanaan karier sebagai sebuah proses memahami diri untuk membuat sebuah tujuan karier.

Dillard (1985:13), mengemukakan *“effective career planning involves assessing personal skills and values, planning, stating career goals, and committing your self to the goals, applying steps to achieve the goals and evaluating the result.”* Dillard mengatakan bahwa kalau perencanaan karier merupakan sebuah proses yang terdiri dari pemahaman akan kemampuan diri dan peneguhan dalam komitmen untuk pencapaian sebuah tujuan karier yang ingin dicapai.

Sedangkan Surya (1990:1) mengatakan bahwa perencanaan karier merupakan suatu proses kegiatan yang terarah dan sistematik dalam persiapan perencanaan hidup sesesorang agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna.

Maria (dalam Rahmi, 2009: 19) mengemukakan bahwa perencanaan karier merupakan proses individu untuk mengetahui dan memahami diri (potensi) sehingga individu mempunyai keyakinan atas tujuan hidupnya dan target-target yang ingin dicapai di masa yang akan datang.

Splete dan Stewart (Rahmi, 2009: 16-17) mengemukakan salah satu kompetisi siswa menurut Panduan Nasional (Amerika Serikat) adalah perencanan karier (*career planning*), dimana kompetisi ini mencakup keterampilan untuk membuat keputusan, memahami hubungan-hubungan peran-peran kehidupan, memahami perubahan-perubahan yang sinambung dalam peran-peran sebagai pria atau wanita, dan keterampilan dalam merencanakan karier.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Supriatna (2009:49), yang mengatakan bahwa perencanaan karier adalah aktivitas siswa yang mengarah pada keputusan karier masa depan. Tujuan dari perencanaan karier adalah siswa memiliki sikap positif terhadap karier di masa yang akan datang.

Beberapa pengertian perencanaan karier dari beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan karier merupakan suatu proses individual, yang bertujuan untuk pencapaian karier secara optimal di masa yang akan datang disertai pemahaman potensi diri, peluang akan karier yang ada, komitmen serta keyakinan akan pencapaian kariernya.

Kemampuan itu didasari oleh pengetahuan, kesiapan/sikap dan keterampilan siswa (pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang ([www.idwikipedia.org](http://www.idwikipedia.org)), di akses 20-Nov-20011). Supriatna (2009:55-57) mengemukakan bahwa pengetahuan yang mendasari kemampuan adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, dan nilai-nilai dan dunia kerja. Sedangkan kesiapan karier adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karier yang didasari oleh keyakinan dan keinginan. Lalu keterampilan merupakan kemampuan potensial untuk membuat perencanaan kariernya.

Mondy (1993: 362) mengemukakan bahwa, pada dasarnya perencanaan karir terdiri atas dua elemen utama yaitu perencanaan karir individual (*individual career planning*) dan perencanaan karir organisasional (*organizational career planning*). Perencanaan karir individual dan organisasional tidaklah dapat dipisahkan dan disendirikan. Seorang individu yang rencana karir individualnya tidak dapat terpenuhi di dalam organisasi, cepat atau lambat individu tersebut akan meninggalkan perusahaan. Oleh karena itu, organisasi perlu membantu karyawan dalam perencanaan karir sehingga keduanya dapat saling memenuhi kebutuhan.

Menurut Mondy (1993: 362), Perencanaan karir individual (*individual career planning*) terfokus pada individu yang meliputi latihan diagnostik, dan prosedur untuk membantu individu tersebut menentukan “siapa saya” dari segi potensi dan kemampuannya. Prosedur ini meliputi suatu pengecekan realitas untuk membantu individu menuju suatu identifikasi yang bermakna dari kekuatan dan kelemahannya dan dorongan memimpin kekuatan dan mengoreksi kelemahan. Dengan demikian perencanaan karir individual meliputi : (1). Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangkar karirnya (*career anchor*), (2) Penilaian pasar tenaga kerja untuk menentukan tipe kesempatan yang tersedia baik di dalam maupun di luar organisasi, (3). Penyusunan tujuan karir berdasarkan evaluasi diri, (4). Pencocokan kesempatan terhadap kebutuhan dan tujuan serta pengembangan strategi karir, (5). Perencanaan transisi karir. Menurut Mondy (1993: 362), fokus utama dalam perencanaan karir haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia.

Simamora (2001: 519) juga mengatakan bahwa kepribadian seseorang (termasuk nilai-nilai, motivasi, dan kebutuhan) merupakan hal yang penting dalam menentukan pilihan karir. Terdapat enam orientasi pribadi yang menentukan jenis-jenis karir yang dapat memikat individu untuk menentukan pilihan karirnya. Ke enam jenis orientasi pribadi tersebut adalah :

1. Orientasi realistik.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas- aktivitas fisik yang menuntut keahlian, kekuatan, dan koordinasi. Beberapa contoh : pertanian, kehutanan, dan agrikultur.

1. Orientasi investigatif.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif (berpikir, berorganisasi, pemahaman) daripada yang afektif (perasaan, akting, dan emosional). Beberapa contoh : biologi, ahli kimia, dan dosen.

1. Orientasi sosial.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas antarpribadi daripada fisik atau intelektual. Beberapa contoh : psikologi klinis, layanan asing dan kerja sosial.

1. Orientasi konvensional.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas terstruktur dan teratur. Beberapa contoh : akuntan dan bankir.

1. Orientasi perusahaan.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas verbal yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Beberapa contoh : manajer, pengacara dan tenaga humas.

1. Orientasi artistik.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas ekspresi diri, kreasi artistik, ekspresi emosi, dan individualistik. Beberapa contoh : artis, eksekutif periklanan, dan musisi.

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu orientasi pribadi. Semakin mirip dan cocok orientasi-orientasi pribadi tersebut, maka semakin kecil terjadi konflik internal dalam diri individu untuk menentukan pilihan karir.

Secara konseptual makna kemampuan perencanaan karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses individual untuk merancang karier masa depan dengan pencapaian sebuah pilihan karier (kelanjutan studi atau bekerja setelah lulus SMA/SMK dan sederajat) yang disertai sebuah pengetahuan akan kemampuan diri, kondisi lingkungan serta gambaran peluang dan pilihan karier. Lalu reaksi terhadap tujuan karier yang akan dicapai dan kecendrungan berprilaku akan kesiapan diri serta keterampilan merancang berbagai kegiatan penunjang pencapaian tujuan karier tersebut.

1. **Tujuan dan Manfaat Perencanaan Karir**

Perencanaan karier merupakan salah satu aspek esensial dalam perkembangan kepribadian individu, dan yang harus menjadi kepedulian pendidikan maupun bimbingan dan konseling. Kecakapan mengambil keputusan mengenai aspek-aspek karir yang akan ditempuh, merupakan esesensi perencanaan karir. Sedangkan keputusan yang diambil seseorang mengenai aspek-aspek karier yang akan ditempuh tidak lepas dari pertimbangannya terhadap berbagai faktor yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat yang merupakan sumber nilai dan tempat tersedianya berbagai hal yang dapat dimanfaatkan oleh individu bagi pengembangan dirinya. (Margareth, 1992).

Tujuan pentingnya perencanaan karier menurut Dillard (1985:3) adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh kesadaran dan pemahaman diri (*acquiring self awareness and understanding*);
2. Mencapai kepuasan diri (*attaining personal satisfications*);
3. Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai (*preparing for adequate placement*);
4. Efisiensi usaha dan penggunaan waktu (*efficiently using time and effort*).

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh siswa jika mampu merencanakan kariernya adalah (Dillard, 1985: 11):

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri akan lebih meningkat.
2. Mengetahui berbagai macam dunia karier.
3. Cakap untuk membuat keputusan secara efektif.
4. Memperoleh informasi yang terarah mengenai karier yang tersedia.
5. Cakap memanfaatkan kesempatan karier yang sesuai dengan kemapuannya.
6. **Langkah-Langkah Perencanaan Karir**

([www.chapter2.com](http://www.chapter2.com), di akses 11-Nov-2011)Perencanaan karir, sama halnya dengan perencanaan yang lain, akan memberikan arah/orientasi terhadap apa yang akan kita lakukan di masa depan terkait dengan apa yang akan kita lakukan sebagai sumber penghasilan kita. Perencanaan karir memungkinkan bagi kita untuk mengambil langkah-langkah strategis dan taktis dalam aktivitas keseharian kita, sehingga kita lebih terfokus untuk menuju hal yang memang kita ingin lakukan, tidak hanya sekedar mengikuti arus dan tren yang berkembang saja.

Perencanaan karir akan membuat berusaha untuk mengelaborasi lebih jauh mengenai diri kita, terutama mengenai kelebihan-kelebihan kita, hal-hal yang kita sukai dan nilai-nilai yang kita yakini dalam diri kita atau bahkan kekurangan diri dan hal-hal yang tidak bisa kita lakukan.

Hal-hal yang diperlukan untuk mencapai sebuah perencanaan karir (c*areer planing*), yang dikemukakan oleh Dillard bahwa diperlukan sebuah penilaian tersendiri mengenai (Dillard, 1985:4-10) :

1. *Aptitudes* (bakat), diperlukannya sebuah analisis pengetahuan serta pemahaman mengenai potensi alami yang dimiliki konseli, serta pengembangan keterampilan dalam menunjang perencanaan kariernya.
2. *Interest* (minat), minat seseorang tumbuh melalui berbagai pengalaman kegiatan yang pernah ia lakukan. Sebuah bakat lebih bagus jika ditunjang dengan besaran minat yang tinggi juga. Karena dengan minat/sebuah keinginan, maka pencapaian sebuah kesuksesan akan lebih terarah dan semakin dekat dengan tujuan.
3. *Personality* (kepribadian), pencapaian kesuksesan karier semakin cemerlang jika ditunjang dengan kepribadian yang matang dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Seperti yang dikatakan Dillard yakni *having the necessary aptitude, values and interest may help you in your career, but just as important, you must have personality traits which the career requires.*
4. *Values* (nilai), system nilai yang dianut oleh setiap individu menjadi factor penentu dalam perkembangan kariernya. Sistem nilai seseorang muncul seiring dengan berkembangnya *belief* orang tersebut.
5. *Career opportunities* (peluang karier), sebuah informasi karier sangat diperlukan sebagai penunjang pengembangan serta pelengkap dari sebuah perencanaan karier yang telah dibuat mengindentifikasi keunggulan serta kelemahan salah satu langkah dalam mencari sebuah peluang karier.
6. *Performance* (penampilan/pertunjukan diri), mempelajari kebutuhandari karier yang akan kita jalani kedepen merupakan sebuah bagian dari perencanaan karier yang matang.
7. *Lifestyle* (gaya hidup).

Berikut digambarkan sistematik sebuah model proses perencanaan karier (Dillard, 1985:11) :

*Self assessment of personal skills and values*

*Awareness of need to plan*

*Stated career goals*

*Commitment and application of steps to achieve goals*

**Gambar 2.1 Proses Perencanaan Karier**

Sukardi, D. K & Sumiati, D. S(1993;27) ada beberapa kegiatan yang mendasar yang dipergunakan untuk mengembangkan suatu perencanaan karir yang baik. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya sebagai berikut:

1. Penilaian Diri

*Self-study* adalah merupakan fondasi bagi seluruh perencanaan karir. Anda harus mengetahui apa yang anda inginkan, minat-minat anda, karakteristik kemampuan dan kepribadian anda. Anda juga harus memahami apa yang sesungguhnya anda inginkan- anda ingin menjadi apa. Informasi diri ini kemudian dipergunakan dalam bermacam-macam hal. Misalnya anda mempergunakan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang bagi diri anda sendiri bilamana anda mencoba menetapkan jabatan yang paling serasi bagi anda.

1. Menelaah dan Eksplorasi Jabatan

Ada sejumlah alasan kenapa penting eksplorasi jabatan dan dengan teliti menelaah salah satu dari beberapa jabatan yang anda inginkan. Beberapa alasaan ini dinyatakan sebagai berikut :

Pertama, jabatatan yang anda pilih apakah telah anda tetapkan dengan baik atau anda tidak akan bekerja.

Kedua, jabatan yang anda pilih apakah akan menentukan atau anda tidak akan dapat menikmati pekerjaan anda.

Ketiga, jabatan yang anda pilih apakah akan menentukan atau anda tidak akan berhasil dalam pekerjaan anda.

Keempat, jabatan yang anda pilih berpengaruh pada semua aspek dalam kehidupan anda.

1. Menyusun jadwal kegiatan

Secara menyeluruh sasaran dari perencanaan karir ialah agar anda memungkinkan untuk membuat suatu keputusan yang bijaksana. Dalam hubungan dengan kegiatan ini bagaimanapun juga, anda harus mengumpulkan informasi tertentu pada setiap saat dengan cara yang tepat untuk memberikan suatu kepastian bahwa anda tidak menunda - nunda persiapan sampai saat terakhir ialah mulai untuk menyusun suatu daftar kegiatan untuk diri anda sendiri, dan kemudian menetapkan suatu daftar kegiatan. Daftar kegiatan dalam suatu perencanaan karir memiliki keuntungan. Keuntungannya terutama anda memungkinkan dapat memutuskan suatu tugas kedalam beberapa bagian yang dapat dikendalikan.

1. Mengantisipasi masalah yang mungkin timbul

Ini adalah sebagian besar adalah menuntut wawasan jauh kedepan dan mempersiapkan langkah selanjutnya dalam kehidupan agar anda mampu memperoleh pilihan secara terbuka dan tepat dalam menelusuri perencanaan karir di masa depan.

1. Meninjau rencana dan kemampuan anda

Setelah anda dapat menyelesaikan kegiatan perencanaan karir ini. Seyogyanya anda mampu untuk menyusun awal perencanaan karir yang baik bagi diri anda sendiri

1. **Peningkatan kemampuan perencanaan karier Siswa Menengah Kejuruan**

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh individu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap strategis dan kritis bagi yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Pada jenjang ini juga, individu berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi atau kelanjutan studi lainnya yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya.

Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan kedewasaan. Pada tahap ini individu mulai mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh. Para ahli pendidikan seperti Montessory dan Charles Buhler (dalam [www.masadepanku.net](http://www.masadepanku.net), di akses 2011) menyatakan bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa ‘penemuan diri’. Secara spesifik, Montessory menyebutkan pada usia 12-18 tahun, sementara Charles Buhler menyebutkan pada usia 13-19 tahun. Salah satu aspek ‘penemuan diri’ pada anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan profesi. Secara psikologis mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat dan kecerdasan serta potensi yang dimilikinya.

Masa remaja dihadapkan pada sebuah peristiwa penting mengenai pengambilan keputusan karier yang akan ia jalani kedepannya. Berbagai cara mungkin banyak dilakukan para siswa untuk mematangkan konsepannya, seperti berdiskusi dengan teman sebaya sampai menganalisis berbagai profesi yang dijalani dalam keluarganya. Masa pencarian kedudukan akan karier yang remaja alami nanti, membuat remaja lebih memperhatikan serta menyiapkan perkembangan kariernya nanti.

Perkembangan karier pada masa remaja pada tahap eksplorasi, pada tingkat tentatif. Faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karier pada tahap tersebut adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan (Rahmi. 2009: 24). Dimana menurut Dillard tugas perkembangan kariernya antara lain : (1985:21)

1. *Crystallizing a career preference*
2. *Specifying a career preference*
3. *Implementing a career preference*

*Developmental School Counseling Programs* (dalam Sciarra, 2004: 133 dalam [www.caroline-lisa.co.cc](http://www.caroline-lisa.co.cc), di akses 22-Okt-2011), menyebutkan salah satu kompetisi yang harus dikuasai oleh siswa SMA/SMK yakni membuat komitmen untuk perencanaan- perencanaan kariernya.

Sarah Berry seorang konsultan karier mengatakan bahwa perencanaan karier dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk melihat masa depan, mengvisualisasikannya sedemikian rupa untuk menetapkan apa yang kita inginkan dan ingin kita capai di masa depan (dalam [www.habate.blogspot.com](http://www.habate.blogspot.com), di akses 26-Okt-2011).

Siswa SMK (usia 15-18 tahun) ditemukan berada pada periode tentatif yang merupakan proses transisi ditandai oleh pengenalan secara gradual terhadap persyaratan kerja. Tahapan tentatif menurut Ginzberg, dkk (1951, dalam Zunker V, 1990) adalah meliputi 4 (empat) sub tahap, yakni: (1) sub tahap minat (interest); (2) sub tahap kapasitas (capacity); (3) sub tahap nilai (values) dan (4) sub tahap transisi (transition). Siswa SMK kelas XI dan XII (usia 17-18 tahun) berada pada periode sub transisi realistik yang ditandai munculnya kemampuan untuk mensintesa kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang relevan dengan keputusan tentang pilihan kariernya, yaitu kemampuan memutuskan bahwa dirinya siap bekerja pada sektor tertentu, sadar akan nilai-nilai tersebut ketika akan mengganti pilihannya yang bersifat tentatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMK kelas XI dan XII idealnya adalah sudah memiliki kemampuan perencanaa karier yang tinggi.

Modeling simbolis dengan menggunakan visualsasi film dokumenter merupakan salah satu jenis informasi dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Melalui pemberian informasi karier dalam bentuk visualisasi film dokumenter diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan perencanaan karier untuk kepentingan siswa.

Perencanaan karier merupakan salah satu sikap karier agar seorang individu memiliki orientasi karier yang matang. Mc. Murray (1983) memaparkan makna perencanaan karier sebagai sebuah proses dari kesadaran diri yang mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan pilihan-pilihan dan kesadaran terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihan karier yang ada. Perencanaan karier seseorang merupakan hak otoritas pribadi sebagai wujud pengembangan diri yang dewasa dan matang.

1. **KERANGKA PIKIR**

Modeling simbolis dengan menggunakan visualisasi film dokumenter adalah salah satu informasi dalam bentuk media merupakan bagian yang esensial dari bimbingan karier, dan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu siswa memahami peta dunia kerja sekaligus merupakan petunjuk cara untuk meraihnya. Tujuan modeling simbolis dengan menggunakan visualisasi film dokumenter yang bernuansa tentang karier dalam bentuk media adalah untuk membantu siswa mengenal, memahami berbagai jabatan, agar tidak mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan perencanaan kariernya yang sesuai dengan kemampuan dan potensi – potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan kariernya adalah informasi yang diberikan kepada siswa.

Norris mengemukakan bahwa: informasi jabatan ialah informasi yang valid dan fakta dapat digunakan pada posisi-posisi pekerja, fungsi-fungsi pekerja, termasuk kewajiban, tugas-tugas, persyaratan-persyaratan memasuki kondisi pekerjaan, imbalan, penawaran, permintaan dapat diprediksi pada pekerjaan-pekerjaan tertentu (Sukardi, 1998: 140).

Dengan demikian, pemberian informasi jabatan merupakan rangkaian dari informasi pendidikan dalam bentuk visualisasi film dokumenter yang bertolak pada masa kini, atau persyaratan dan berbagai kesempatan pelatihan, termasuk pula penawaran kurikulum, persyaratan penerimaan, kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh suatu lapangan pekerjaan.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir

sebagai berikut :

Isi Narasi film dokumenter Cahaya Air Batang Uru yaitu; film dokumenter ini secara keseluruhan menceritakan tentang seorang warga Batang Uru yang bermimpi memasok listrik ke PLN dengan memulai membangun desa mandiri energi, perjalanan karier yang memulai dengan membangun sebuah usaha agar bagaimana desanya dapat mandiri untuk pengadaan listrik sendiri dengan membuat turbin, dimana secara keseluruhan adanya perencanaan yang tepat agar usaha tersebut berhasil.

Kemampuan perencanaan karier sebelum perlakuan

Penerapan teknik modeling simbolis dengan visualisasi film dokumenter

Isi Narasi film dokumenter Dosen Indonesia di Indiana ; dalam film dokumenter ini memberikan gambaran dua sosok dosen yang mengajar di salah satu Universitas di Indiana, mulai mengajar dari tingkat Sarjana hingga Doktoral. Serta cerita bagaimana awalnya kedua dosen itu memutuskan dan merencanakan berkarier diluar negeri khususnya di Indiana.

* Membantu siswa untuk memilih karier yang sesuai dengan dirinya.
* Membantu siswa untuk berpikir rasional tentang perencanaan tujuan karirnya.
* Membantu siswa memperoleh kesadaran dan pemahaman diri.

Isi Narasi film dokumenter. Tren Berkarir Di Dunia Industri Teknologi (video games) ; dalam film dokumenter ini menjelaskan bahwa seseorang yang telah berencana menetapkan kariernya di industri ini, banyak sekali pekerjaan atau karier yang dapat ditempuh khususnya berkarier di dunia indudtri video games merupakan karier yang dapat dipilih dan dikembangkan.

Kemampuan perencanaan karier setelah perlakuan

Tidak adanya peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa

Adanya peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa

Gambar 2.2 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penilitian ini yaitu, “ada pengaruh positif penerapan teknik modeling simbolis dengan menggunakan visualisasi film dokumenter terhadap peningkatan kemampuan perencanaan karir siswa di SMK Negeri 3 Makassar”.